

BAB II

TAHAPAN UPACARA PERNIKAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT JEPANG DAN PERNIKAHAN TRADISIONAL ADAT SUKU BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Dalam prosesi upacara pernikahan memiliki tahapan – tahapan tersendiri di setiap pelaksanaannya. Rangkaian tahapan upacara pernikahan melalui berbagai proses dan dibagi menjadi beberapa tahapan. Pada dasarnya, tahapan – tahapan tersebut memiliki makna dan arti tersendiri. Seperti halnya dalam pelaksanaan upacara pernikahan tradisional masyarakat Jepang dan pernikahan tradisional adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan.

2.1 Pernikahan Masyarakat Jepang

Pernikahan adalah suatu prosesi dimana laki – laki dan perempuan disatukan dalam satu ikatan cinta. Di negara Jepang mempunyai dua tata cara pernikahan yaitu secara tradisional dan secara modern. Pernikahan tradisional masyarakat Jepang dikenal dengan istilah *Shinzen Kekkō Shiki* (神前結婚式) . *Shinzen Kekkō Shiki* (神前結婚式) ialah pernikahan tradisional yang menggunakan adat Shinto dan diselenggarakan di Kuil Shinto. Sedangkan, pernikahan secara modern ialah pernikahan yang menggunakan adat ala barat dan diselenggarakan di Gereja atau dikenal dengan istilah *Kirisuto Kekkō Shiki* (キリスト結婚式).

Shinzen Kekkō Shiki (神前結婚式) adalah pernikahan tradisional yang diselenggarakan di Kuil Shinto dan dipimpin oleh seorang pendeta Shinto atau yang dikenal dengan istilah *Kanushi*. Pernikahan adat Shinto umumnya bersifat pribadi. Dalam upacara pernikahan hanya mengundang keluarga dan kerabat terdekat dari kedua mempelai pengantin. Prosesi upacara pernikahan tradisional adat Shinto dimulai dengan ritual pembacaan doa oleh pendeta Shinto (*Kanushi*) untuk kedua mempelai, Setelah itu, kedua mempelai pengantin akan melakukan tradisi *San San Kudo* yaitu sebuah acara dimana kedua mempelai pengantin akan minum sake

sebanyak 9 kali secara bergantian. Setelah dilakukannya prosesi *San San Kudo* dilanjutkannya acara pembacaan sumpah dan jani pernikahan yang akan disaksikan oleh *Kanushi*, kedua orang tua mempelai pengantin serta keluarga dan kerabat dekat. Prosesi selanjutnya ialah kedua keluarga akan meminum sake secara bergantian dan menandakan bahwa kedua mempelai pengantin telah disatukan dan sudah sah menjadi suami dan istri. Rangkaian prosesi upacara pernikahan Jepang adat Shinto ialah pemberian ranting dari *Kanushi* kepada kedua mempelai pengantin. Pemberian ranting ini memiliki makna yaitu ucapan terima kasih kepada Dewa atas keberlangsungan upacara pernikahan. Umumnya, pernikahan di Jepang diselenggarakan di setiap musim semi dan musim gugur. Masyarakat Jepang juga akan melihat hari – hari yang baik berdasarkan kalender atau *Koyomi* (暦) dan melihat pekan 6 hari mistik atau *Rokuyo* (六予) .Pernikahan tradisional adat Shinto ini memiliki rangkaian yang sederhana dan bersifat pribadi tetapi biaya yang dikeluarkan cukup terbilang mahal. Umumnya, biaya untuk pernikahan menggunakan adat Shinto ini sekitar 460.000 ¥ sampai 800.000 ¥ atau jika dirupiahkan sebesar Rp. 51.000.000 sampai Rp. 90.000.000. Biaya pernikahan di Jepang tidak hanya untuk upacara pernikahannya saja tetapi sudah termasuk biaya busana kedua mempelai pengantin, biaya tata rias wajah serta rambut, biaya fotografi dan biaya untuk hadiah yang akan diberikan untuk kuil serta pendeta Shinto.(Sumber : <https://wakon-style.jp/iroha/6010/#:~:text=きましよう。-,【初穂料】5万~10万円,おくのがおすすめです>)

2.2 Jenis-jenis Pernikahan Masyarakat Jepang

Pada umumnya, di negara Jepang memiliki dua macam jenis pernikahan bagi masyarakat Jepang yang ingin melangsungkan pernikahan yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a) **Miai Kekkō** (見合い結婚) adalah suatu pertemuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diatur oleh seorang yang diutus menjadi

perantara. *Miai Kekkon* bisa juga disebut dengan pernikahan berdasarkan perjodohan. Menurut adat masyarakat Jepang, *Miai* (見合い) memiliki dua definisi yaitu secara sempit dan secara luas. Definisi *Miai* (見合い) secara luas ialah mempertemukan orang-orang yang bersangkutan dengan tujuan tertentu. Definisi *Miai* (見合い) secara sempit ialah tata cara perkenalan seorang pria dan seorang wanita sebagai calon pengantin. Secara harfiah *Miai* (見合い) memiliki arti saling melihat (Takie Sugiyama Libra, 1983: 102). Istilah untuk seseorang yang diutus untuk menjadi perantara antara kedua mempelai ialah *Nakoodo* (仲人). Pada dasarnya, *Omiai* memiliki tujuan untuk lebih mengetahui, mendalami, dan memahami sifat atau karakter dari masing-masing calon mempelai agar dapat dijadikan pertimbangan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu jenjang pernikahan.

- b) **Ren-ai Kekkon** (恋愛結婚) adalah pernikahan yang didasari oleh kasih sayang dan hubungan cinta dari kedua mempelai. Pernikahan ini tidak terjadi melalui proses perjodohan yang dilakukan oleh perantara atau *Nakoodo* (仲人) (Sudjianto, 2022: 62-63).

2.3 Jenis-Jenis Upacara Pernikahan di Jepang

Di Jepang, terdapat empat jenis upacara pernikahan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jepang yaitu :

- a) **Shinzen Kekkon Shiki** (神前結婚式) adalah upacara pernikahan berdasarkan ajaran Shinto. Upacara pernikahan ini diselenggarakan di kuil Shinto. Upacara pernikahan ini dipimpin oleh seorang pendeta (*kanushi*).

- b) **Butsuzen Kekkon Shiki** (仏前結婚式) adalah upacara pernikahan berdasarkan agama Buddha. Upacara pernikahan ini diselenggarakan di kuil Buddha. Upacara pernikahan ini dipimpin oleh seorang pendeta buddha.
- c) **Kirisuto Kekkon Shiki** (キリスト結婚式) adalah upacara pernikahan berdasarkan agama Kristen. Upacara pernikahan ini diselenggarakan di Gereja. Upacara pernikahan ini dipimpin oleh seorang pendeta atau pastor.
- d) **Hitomae Kekkon Shiki** (人前結婚式) adalah upacara pernikahan seorang laki-laki dan perempuan yang mendaftarkan diri mereka di kantor urusan pernikahan. Upacara pernikahan ini termasuk upacara pernikahan yang sederhana karena tidak mengundang siapapun dan tidak di rayakan di suatu tempat.

2.4 Tahapan yang Dilakukan Masyarakat Jepang Sebelum Melangsungkan Acara Pernikahan

a) Omiai to Nakoodo (Tahap perjodohan)

Sebuah acara pertemuan antara keluarga dari calon laki-laki dan keluarga dari calon perempuan yang memiliki tujuan untuk mencari jodoh dan menikah. Di dalam tahap *Omiai to Nakoodo* ini, seorang perantara yang dikenal dengan sebutan *Nakoodo* akan mengatur jalannya acara pertemuan ini. *Nakoodo* yang akan menentukan tempat dan mengatur waktu untuk bertemunya kedua calon pasangan tersebut agar mereka berdua dapat saling mengenal satu sama lain. Umumnya, *Omiai* dilakukan di tempat-tempat seperti restoran dan bioskop. Selain itu, *Omiai* juga dapat dilakukan di rumah calon pengantin perempuan. Calon pengantin laki-laki akan datang bersama *Nakoodo* dan keluarganya dengan tujuan untuk memperkenalkan dirinya. Dalam acara *omiai* ini, keluarga dari calon pengantin pria dan pengantin pria akan melihat sikap dan tingkah laku, serta keterampilan dari calon pengantin perempuan, dan yang terpenting tidak hanya melihat dari kecantikan fisik seorang perempuan (Takie Sugiyama Lebra, 1984: 109).

Selama prosesi *omiaai*, *Nakoodo* tidak akan terlibat dalam pembicaraan kedua calon pengantin. *Nakoodo* akan memberikan kesempatan kepada kedua calon pengantin untuk saling berkomunikasi agar bisa mengenal lebih jauh satu sama lain. Kedua calon pengantin juga akan membahas tentang keputusan selanjutnya untuk hubungan mereka. Keputusan dan komitmen yang disepakati oleh kedua calon pengantin harus betul-betul dipertimbangkan dengan baik dan matang. Dikarenakan dari hasil keputusan dan komitmen yang disepakati, akan menentukan kedua calon pengantin ini akan melanjutkan ke tahap yang lebih serius yaitu tahap pernikahan atau tidak.

b) Yuino (Tahap pertunangan)

Dalam tahapan upacara pernikahan di Jepang, setelah melakukan tahap perijodohan atau *omiaai* akan dilaksanakan tahapan selanjutnya yaitu tahap pertunangan atau dikenal dengan istilah Yuino. Secara harfiah arti *Yuino* (結納) memiliki arti pemberian barang-barang tunangan. *Yuino* adalah tahapan acara pertunangan tradisional di negara Jepang. *Yuino* memiliki tujuan untuk meresmikan hubungan kedua pasangan calon pengantin melalui acara pertunangan. Dalam acara *Yuino*, akan dilakukan pertukaran hadiah berupa barang-barang tunangan. Kedua pihak keluarga laki-laki dan perempuan akan saling bertukar hadiah untuk acara tunangan ini. Acara *Yuino* tidak hanya saling menukarkan hadiah, tetapi ada acara makan dan minum bersama antar dua keluarga calon pengantin. Acara pertunangan *Yuino* dilaksanakan pada pagi hari dan untuk tanggal acara ditentukan dengan melihat kalender hari baik. Masyarakat Jepang memiliki kepercayaan bahwa dengan melihat kalender hari baik dan dilaksanakan acaranya di pagi hari akan membawa keberuntungan bagi para calon pengantin. Dalam acara pertunangan *Yuino*, calon mempelai pengantin pria akan menyiapkan hadiah-hadiah untuk acara ini. Hadiah-hadiah ini disebut dengan istilah *Yuinohin* (結納品). *Yuinohin* ini berjumlah 9. Masyarakat

jepang lebih menyukai angka ganjil dikarenakan akan membawa keberuntungan. Setiap hadiah yang diberikan memiliki makna tersendiri.

Berikut adalah penjelasan rangkaian acara pertunangan pernikahan tradisional Jepang (*Yuino*) :

- a. Tahapan pertama ialah calon pengantin laki-laki dan keluarga akan menyiapkan hadiah pertunangan atau *yuinohin* serta dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan untuk proses pernikahan.
- b. Tahap kedua ialah masing-masing dari keluarga calon pengantin merapihkan dan membereskan rumah mereka. Mereka juga akan mendekorasi ruangan kecil untuk tempat di letaknya hadiah-hadiah pertunangan (*yuino-hin*). Tempat tersebut dikenal dengan istilah *Tokonama*. Tempat ini akan di hias menggunakan bunga-bunga, lukisan dari *okina to auna* atau lukisan yang bergambar pasangan tua. Makna dari menghias tempat tersebut adalah agar menunjukkan kebahagiaan.
- c. Setelah merapihkan rumah, masing-masing keluarga calon mempelai akan saling menunggu kedatangan dari kedua belah pihak.
- d. *Nakoodo* akan mendatangi rumah calon mempelai pengantin pria untuk menerima hadiah-hadiah pertunangan yang sudah disiapkan oleh calon mempelai pengantin pria dan keluarganya untuk dibawa kerumah calon mempelai pengantin perempuan dan akan diserahkan kepada calon mempelai pengantin perempuan.
- e. Tahap selanjutnya ialah pertama-tama *nakoodo* akan mengunjungi rumah calon pengantin pria untuk mengambil hadiah-hadiah pertunangan (*yuinohin*). *Nakoodo* akan membawa dan memberikan hadiah pertunangan (*yuinohin*) tersebut ke calon pengantin perempuan.
- f. Kedua, setelah mengambil hadiah pertunangan (*yuinohin*) *nakoodo* akan mengunjungi rumah calon pengantin perempuan. Umumnya, *nakoodo* tidak datang sendiri ke rumah calon pengantin perempuan

tetapi ia akan ditemani oleh salah satu pihak keluarga dari calon pengantin laki-laki.

- g. Ketiga, sesampainya di rumah calon pengantin perempuan, *nakoodo* akan memberikan hadiah-hadiah tunangan tersebut sebagai tanda persetujuan dan menyampaikan pesan kepada keluarga calon pengantin perempuan bahwa akan dilanjutkannya proses pertunangan ini ke jenjang pernikahan. Dalam penyampaian pesan ini, *nakoodo* akan berbicara dengan formal dan sangat hati-hati.
- h. Setelah penyampaian pesan dan selesainya acara resmi *yuino*, pihak keluarga calon pengantin perempuan akan menawarkan *Sakura-yu* atau *kombucha* sebagai suatu tanda terima yang memberikan simbol kesenangan atau sukacita.
- i. Setelah acara *yuino* selesai, *nakoodo* akan kembali ke rumah calon pengantin laki-laki untuk menyampaikan pesan bahwa diterimanya pihak calon pengantin laki-laki oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan dan akan melanjutkan ke jenjang yang paling utama yaitu jenjang pernikahan. *Nakoodo* juga akan memberikan tanda terima berupa hadiah dan dokumen-dokumen resmi dari *yuinohin*.
- j. Setelah semua rangkaian selesai, pihak keluarga calon pengantin laki-laki akan mengadakan pesta kecil seperti makan dan minum bersama. Keluarga calon pengantin laki-laki pun memberikan perayaan untuk *nakoodo* atau *iwai-zen* seperti hidangan penutup dan memberikan sejumlah uang sebagai bentuk terima kasih atas usaha dan bantuan yang telah dilakukan oleh *nakoodo* untuk menjadi perantara.

2.5 Upacara Pernikahan Jepang

Upacara pernikahan tradisional adat Jepang ini dikenal dengan istilah *Shinzen Kekkon Shiki* (神前結婚式). Berikut adalah penjelasan rangkaian upacara pernikahan tradisional adat Shinto:

- a) Kedua calon pengantin akan diantar ke kuil oleh *nakoodo*, keluarga dan kerabat dekat masing-masing calon pengantin. Setelah tiba di kuil, mereka akan disambut oleh *Kanushi*, imam Shinto, dan dua anak gadis yang disebut dengan istilah *miko* (巫女). Mereka akan berjalan secara beriringan menuju ke tempat pelaksanaan upacara pernikahan.



Gambar 1. 1 Pernikahan Jepang

Sumber : <https://www.akibanation.com/mengintip-tradisi-pernikahan-di-jepang-yang-penuh-kesakralan/capt-prosesi-berjalan-beriringan-menuju-altar/>

- b) Setelah memasuki tempat atau altar untuk pelaksanaan upacara pernikahan, *Kanushi* akan memulai upacara pernikahan. Diawali dengan *Kanushi* memanjatkan doa-doa kepada *Kami*. Setelah itu, *miko* akan menghadirkan makanan dan minuman yang terdiri dari *Shinsen*, *Shio*, *Tamagushi*, *Gohan*, *Mochi* dan *Miki*. Hidangan ini diletakan di atas meja yang berada di altar untuk dijadikan persembahan untuk *Kami*.



Gambar 1. 2 Dua Miko Menghidangkan Makanan dan Minuman

Sumber : <http://www.gunmagokoku.info/wedding/table.html>

- c) Setelah sesi pembacaan doa, rangkaian selanjutnya adalah penyucian. Rangkaian ini dimulai dengan *Kanushi* akan menyanyi sambil mengibaskan sebuah cabang atau *Haraegushi* (祓え串) . *Kanushi* juga akan menyanyikan doa atau yang disebut dengan *norito* yang memiliki tujuan untuk memanggil dewa agar hadir di dalam upacara pernikahan ini.



Gambar 1. 3 Ritual 修祓 (しゅうばつ)

Sumber : <https://jinja-kekkon.net/gallery/detail/16249/>



Gambar 1. 4 Harae

Sumber: http://kenkyu.kogakkan-u.ac.jp/museum/exhibition_museum/room1-3.php

- d) Rangkaian selanjutnya adalah rangkaian yang paling utama dan paling penting yaitu ritual *San San Kudo*. Ritual ini dimulai dengan pemberitahuan dari *Kanushi*. Ritual *San San Kudo* ialah sebuah upacara sumpah dan minum sake bersama-sama. Ritual ini dilakukan dengan tujuan agar kedua pasangan pengantin selalu berbahagia dan memohon keselamatan.

Langkah pertama ialah dua orang *miko* akan melayani kedua pasangan pengantin dengan membawakan sake. Setelah itu, *Miko* akan melakukan tata cara ritual *San San Kudo* dengan menuangkan sake ke dalam tiga cangkir yang memiliki tiga ukuran berbeda yaitu ukuran kecil, sedang,

dan besar. Setelah *miko* selesai menuangkan sake, ritual *san san ku do* akan dilakukan oleh kedua pasangan pengantin.

Pertama-tama, pengantin laki-laki akan minum sake yang berada di cangkir yang berukuran kecil. Setelah itu, ia akan memberikan kepada pengantin perempuannya untuk meminumnya dan pengantin perempuan akan memberikan kembali cangkir tersebut kepada pengantin laki-laki dan pengantin laki-laki akan menghabiskan sake dalam cangkir kecil ini. Menurut Budianti (2021: 23), cangkir yang berukuran kecil ini memiliki makna yaitu masa lalu kedua mempelai pengantin dan untuk mengungkapkan terimakasih kepada para leluhur terdahulu.

Kedua, pengantin perempuan akan minum sake yang berada di cangkir yang berukuran sedang. Setelah itu, ia akan memberikan kepada pengantin laki-laki untuk meminumnya dan pengantin laki-laki akan memberikan kembali cangkir tersebut kepada pengantin perempuan dan pengantin perempuan akan menghabiskan sake dalam cangkir sedang ini. Menurut Budianti (2021: 23), Cangkir yang berukuran sedang ini memiliki makna yaitu melambangkan bumi dan sumpah pasangan pengantin untuk hidup bersama selamanya seumur hidup.

Ketiga, pada tahap ini rangkaianannya sama seperti tahap pertama yaitu, pengantin laki-laki akan minum sake yang berada di cangkir yang berukuran besar. Setelah itu, ia akan memberikan kepada pengantin perempuannya untuk meminumnya dan pengantin perempuan akan memberikan kembali cangkir tersebut kepada pengantin laki-laki dan pengantin laki-laki akan menghabiskan sake dalam cangkir besar ini. Menurut Budianti (2021: 23), Cangkir yang memiliki ukuran besar ini memiliki makna yaitu masa depan kedua mempelai pengantin dan melambangkan hubungan dengan orang lain serta doa untuk kedua mempelai pengantin

- e) Setelah dilakukannya ketiga tahapan ini, ritual *San San Kudo* dinyatakan sudah selesai. Ritual *San San Kudo* melambangkan suatu ikatan dalam pernikahan. Setiap cangkir yang di isi sake ini memiliki makna pengambilan

sumpah sebanyak tiga kali sesuai dengan tiga cangkir ini. Sehingga dalam ritual *San San Kudo* terdapat sumpah pernikahan sebanyak sembilan kali.



Gambar 1. 5 Prosesi *San San Kudo*

Sumber : <http://www.aw-s.com/wedding/>

- f) Setelah dilakukannya rangkaian *San San Kudo*, kedua pengantin akan mengucapkan janji pernikahan. Kedua pengantin akan maju ke depan altar dan secara khusus mengucapkan janji pernikahan dihadapan Dewa. Serta mengucapkan janji pernikahan dihadapan *Kanushi*, orang tua, dan para tamu yang hadir. Saat kedua pengantin mengucapkan janji pernikahan, kedua keluarga pun akan saling berhadapan. Prosesi ini disebut dengan *Seishi-soujou* (誓詞奏上) .



Gambar 1. 6 Prosesi Pembacaan Janji

Sumber : <http://www.aw-s.com/wedding/>

- g) Pembacaan sumpah dan janji pernikahan diawali dengan menyebutkan nama lengkap pengantin laki-laki dan di akhir pengantin perempuan akan menambahkan dengan menyebutkan nama depannya.
- h) Setelah pembacaan sumpah dan janji pernikahan, kedua pasangan pengantin ini akan saling bertukar cincin. Dalam pernikahan Jepang dikenal dengan

istilah *Yubiwa-no-gi* (指輪の儀) . Pengantin laki-laki akan memakaikan cincin ke pengantin perempuan dan sebaliknya pengantin perempuan akan memakaikan cincin ke pengantin laki-laki.

2.5.1 Upacara Pemberian Sake (Shinzoku Gatame No Sakazuki (親族固めの盃)

Setelah semua rangkaian prosesi pernikahan dijalani, rangkaian selanjutnya ialah pemberian sake untuk masing-masing orang tua kedua pengantin. Rangkaian prosesi ini dimulai dari pengantin laki-laki memberikan sake kepada kedua orang tua pengantin perempuan dan begitu sebaliknya pengantin perempuan memberikan sake kepada kedua orang tua pengantin laki-laki. Menurut Lebra, 1984: 107, Rangkaian proses ini memberi makna bahwa diterimanya kedua pengantin untuk menjadi bagian keluarga dari masing-masing keluarga pengantin dan sebagai tanda bersatunya dua keluarga yang berbeda.



Gambar 1. 7 Prosesi Shinzoku Gatame No Sakazuki

Sumber : <http://www.aw-s.com/wedding/>

2.5.2 Prosesi Pemberian Ranting

Rangkaian terakhir dalam prosesi upacara pernikahan adat tradisional Jepang ialah pemberian ranting kepada kedua mempelai pengantin dari *kanushi*. Ranting ini dikenal dengan istilah *Tamagushi* (玉ぐし) . Prosesi pemberian ranting ini memiliki makna tersendiri yaitu ucapan terima kasih kepada dewa dan sebagai tanda sahnya kedua mempelai pengantin menjadi pasangan suami dan istri.

2.5.3 Resepsi Pernikahan (Kekkon Hiroen)

Setelah semua rangkaian upacara pernikahan dilakukan, kedua pengantin akan mengadakan resepsi. Tujuan mengadakan resepsi pernikahan ialah untuk memberi tahu ke semua orang bahwa mereka berdua sudah sah menjadi suami istri. Pada umumnya, resepsi pernikahan di Jepang bersifat sakral dan tidak banyak yang menghadirinya. Biasanya, sekitar 50 orang yang menghadiri resepsi pernikahan ini. Tempat pelaksanaan resepsi pernikahan di Jepang digelar di hotel ataupun gedung-gedung yang cocok untuk acara pernikahan. Berikut adalah rangkaian acara dalam resepsi pernikahan :

- Diawali dengan pembacaan pidato oleh *Nakoodo* atau orang kepercayaan dari pihak pengantin. Pidato ini berisikan perjalanan tentang kedua pengantin dan pembacaan doa serta harapan agar kedua pengantin menjalani kehidupan yang langgeng sampai maut memisahkan.
- Setelah pembacaan pidato, dilakukannya prosesi pemotongan kue pengantin. Dalam prosesi ini pengantin akan didampingi oleh *Nakoodo* dan saat prosesi ini akan diiringi oleh lagu-lagu romantis.
- Setelah melakukan prosesi pemotongan kue pengantin maka akan dilanjutkan ke prosesi pemberian ucapan selamat bagi pasangan pengantin atau dalam Bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Kanpai*. Prosesi ini akan dipandu oleh mc atau pemandu acara. Pada prosesi ini dilakukannya acara makan dan minum bersama serta acara santai.
- Selanjutnya adalah kedua pengantin akan mengganti pakaian pengantin mereka yang semulanya memakai pakaian pengantin tradisional akan diganti menjadi pakaian modern atau pakaian pengantin ala barat. Prosesi ini disebut dengan *oiro naoshi*. Semulanya pengantin perempuan memakai pakaian pengantin tradisional seperti kimono pengantin, penutup kepala (*wataboshi*), dan *uchikake* akan mengganti pakaiannya memakai gaun pengantin ala barat ataupun memakai kimono yang berwarna-warni. Sedangkan untuk pengantin laki-laki yang semulanya memakai hakama akan mengganti pakaiannya dengan memakai setelan tuxedo yaitu jas putih dan celana hitam.

- Ketika pasangan pengantin sedang mengganti pakaian akan diisi oleh penyampaian pidato yang dilakukan oleh orang-orang terdekat dari kedua pernah mengajar, kerabat atau teman dekat.
- Rangkaian *Kekkon Hiroen* terakhir adalah pemberian bunga bagi masing-masing orang tua kedua pengantin. Pemberian bunga ini memberikan arti untuk ungkapan terima kasih bagi kedua orang tua atas semua yang sudah dilakukan mereka untuk kedua pengantin.
- Setelah itu, para tamu dapat memberikan ucapan selamat berbahagia bagi kedua pengantin dan para tamu undangan akan mendapatkan souvenir atau dikenal dengan istilah *Hikidemono*.

2.5.4 Nyuukashiki (入家式)

Setelah semua rangkaian prosesi pernikahan sudah selesai dilaksanakan maka mempelai pengantin perempuan sudah dinyatakan menjadi bagian dalam keluarga pihak mempelai pengantin laki-laki. Pada hal ini maka diadakannya upacara untuk menyambut mempelai pengantin perempuan yang dinamakan *Nyuukashiki*. Umumnya, *nyuukashiki* dilakukan agar pengantin perempuan mendapatkan roh baru dari ujigami keluarga suaminya (pengantin laki-laki). Menurut Launingtia Niken (2022) dalam (<https://blog.pocketnihongo.id/sistem-upacara-pernikahan-di-jepang/>). Berikut beberapa tahapan yang dilakukan dalam prosesi *Nyuukashiki* :

- Dinyalakannya api di depan gerbang rumah pengantin ketika pengantin perempuan keluar dari rumahnya.
- Setelah itu, pengantin perempuan akan memecahkan sebuah mangkok yang sering ia gunakan.

Ketika semua rangkaian sudah dilakukan maka pengantin perempuan sudah sah menjadi bagian keluarga dari pengantin laki-laki. Prosesi ini dilakukan oleh masyarakat Jepang yang sudah menikah karena memiliki makna tersendiri yaitu agar pengantin perempuan tidak kembali ke rumahnya. Prosesi *Nyuukashiki* tidak hanya dilakukan dirumah pengantin perempuan tetapi bisa juga dilakukan dirumah

pengantin laki-laki. Ketika dilakukan dirumah pengantin laki-laki, pengantin laki-laki akan menjemput pengantin perempuan diluar rumah dan akan mengajak pengantin perempuan untuk masuk ke dalam rumahnya. Ketika pengantin perempuan sudah berdiri di depan pintu masuk maka ia harus mengelilinginya terlebih dahulu dan dilakukannya prosesi *nyuukashiki*.

2.5.5 Pembawa Acara (MC) dan Kata-kata yang Tidak Diperbolehkan Dalam Acara Resepsi Pernikahan

Dalam pelaksanaan acara resepsi pernikahan di Jepang akan dipandu oleh seorang mc atau pembawa acara. Di Jepang, dalam acara resepsi pernikahan seorang mc wajib memandu acara dengan baik dan benar. Ada beberapa kata atau kalimat yang dianggap tabu oleh masyarakat Jepang dan tidak diperkenankan untuk di katakan ketika resepsi pernikahan. Berikut adalah kata atau kalimat yang boleh di katakan dan tidak boleh di katakan :

1. **Kiru (切る) : Memotong**

Dalam resepsi pernikahan, pembawa acara atau mc dilarang mengatakan kata **Kiru (切る)** yang dalam bahasa indonesia memiliki arti Memotong. Seperti halnya saat acara pemotongan kue, pembawa acara akan mengganti kata “memotong kue” dengan “memasukan pisau ke dalam kue”. Bentuk kalimatnya adalah sebagai berikut :

—ウエディングケーキを切ったとき ×
(Weddingu ke-ki wo kitta toki)

—ウエディングケーキにナイフを入ったとき ○
(Weddingu ke-ki ni naifu wo haitta toki)

Masyarakat Jepang memiliki kepercayaan bahwa kata **Kiru (切る)** memiliki makna memutuskan sesuatu atau bermakna putusnya jalinan hubungan pernikahan kedua mempelai pengantin.

2. Owari (終わり) : Akhir atau Selesai

Dalam resepsi pernikahan, pembawa acara atau mc dilarang mengatakan kata Owari (終わり) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti akhir atau selesai. Seperti halnya saat akhir acara, mc atau pembawa acara akan mengganti kata *Owari* (終わり) dengan kata *To Itashimas* (といたします) . Kata ini memiliki arti menjadi.

—これで私のお礼の言葉で終わります。×
(Kore de watashi no orei no kotoba de owarimasu)
Ini adalah akhir dari ucapan terima kasih saya.

—これで私の言葉といたします。○
(Kore de watashi no kotoba to itashimasu)
Inilah ucapan terima kasih dari saya.

Masyarakat Jepang memiliki kepercayaan bahwa kata *Owari* (終わり) memiliki makna akhir atau selesai dalam pernikahan kedua mempelai pengantin.

Selain kata – kata yang sudah dijelaskan diatas, masih ada beberapa kata lain yang tidak diperkenankan untuk dikatakan yaitu seperti *Kureguremo* (くれぐれも) yang memiliki arti berkali – kali, *Wakareru* (別れる) yang memiliki arti berpisah, *Hanareru* (離れる) yang memiliki arti berjauhan dan *Shinu* (死ぬ) yang memiliki arti meninggal,

2.5.6 Tamu Undangan dan Hadiah

Dalam acara pernikahan, kedua mempelai pengantin akan mengundang teman, keluarga atau orang-orang yang dekat dengan mereka untuk menghadiri acara pernikahan. Di Jepang, ada beberapa ketentuan dan hal yang harus diperhatikan ketika seseorang mendapatkan undangan untuk menghadiri acara pernikahan. Seperti halnya, ketika seseorang mendapatkan undangan pernikahan maka ia harus cepat membalas surat tersebut dengan memberi tahu apakah bisa datang atau tidak bisa datang dalam acara pernikahan. Ketika mereka tidak bisa

hadir, mereka akan memberikan surat balasan undangan yang berisi ucapan selamat dan memberikan selamat bagi kedua mempelai pengantin. Ketika mereka bisa menghadiri acara pernikahannya, mereka akan mempersiapkan diri mereka untuk menghadiri acara pernikahan tersebut. Dimulai dengan pakaian yang tamu pakai seperti untuk tamu laki-laki memakai setelan jas yang rapih dan berwarna hitam. Untuk tamu perempuan memakai kimono atau gaun pesta.

Para tamu undangan yang menghadiri acara pernikahan akan mempersiapkan hadiah untuk kedua mempelai pengantin. Hadiah yang diberikan untuk kedua mempelai pengantin bisa dalam bentuk barang atau uang. Di Jepang, ketika ada pasangan yang menikah para tamu undangan harus memperhatikan beberapa hal jika ingin memberikan hadiah yang berupa barang. Ada beberapa hadiah berbentuk barang yang tidak boleh diberikan kepada mempelai pengantin dikarenakan memiliki makna yang tidak baik untuk kehidupan rumah tangga. Contohnya adalah barang-barang yang berfungsi dapat memutuskan sesuatu, seperti gunting dan pisau. Kedua barang ini tidak diperkenankan dijadikan hadiah untuk pernikahan karena masyarakat Jepang memiliki keyakinan bahwa benda ini dapat memutuskan ikatan pernikahan yang dibangun oleh kedua mempelai pengantin. Barang lain yang tidak diperkenankan untuk diberikan kepada mempelai pengantin ialah barang-barang yang mudah pecah atau barang pecah belah. Contohnya seperti gelas kaca. Masyarakat Jepang memiliki keyakinan bahwa barang tersebut dapat memecahkan kerukunan dalam hidup rumah tangga.

Dalam pernikahan Jepang, para tamu yang akan memberikan hadiah berupa uang disebut dengan istilah “*Goshuugi* (ご祝儀)”. *Goshuugi* akan dimasukkan ke dalam amplop khusus yang dikenal dengan istilah *Shuugibukuro*. Bagian depan *Shuugibukuro* akan ditulis dengan nama yang memberikan *goshuugi*. *Goshuugi* akan diberikan kepada seseorang yang berada di bagian depan penerima tamu undangan. Jumlah uang yang diberikan bagi kedua mempelai pengantin jika sesama teman kantor ialah 20.000 yen sampai dengan 30.000 yen.

2.5.7 Souvenir dalam Acara Pernikahan

Setiap acara pernikahan diselenggarakan, dari kedua mempelai pengantin akan memberikan souvenir bagi para tamu undangan. Pemberian souvenir ini memiliki makna yaitu ucapan terima kasih dari kedua mempelai pengantin kepada para tamu undangan yang sudah menyempatkan untuk datang ke acara pernikahan mereka. Sama halnya dengan masyarakat Jepang yang menikah, mereka akan menyiapkan souvenir untuk para tamu undangan yang dikenal dengan istilah *Hikidemono* (引き出物). Umumnya hikidemo diletakan di dalam tas dan biasanya berupa peralatan makan kue, permen atau pernak-pernik pernikahan.

2.6 Pernikahan adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan

Pernikahan adalah suatu proses dimana dua orang, laki-laki dan perempuan disatukan dalam sebuah ikatan janji suci. Pernikahan adalah proses yang akan dijalani oleh kedua pasangan untuk hidup bersama. Seperti halnya dalam Pernikahan adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan memiliki beberapa rangkaian prosesi upacara pernikahan. Dimulai dari tahapan lamaran atau pertunangan, upacara pernikahan atau resepsi dan rangkaian prosesi setelah upacara pernikahan.

2.6.1 Jenis – Jenis Pernikahan adat Suku Bugis

Seperti halnya beberapa suku yang ada di Indonesia, Suku Bugis memiliki jenis – jenis pernikahan adat. Adapun penjelasan jenis – jenis pernikahan adat Suku Bugis yaitu :

- Pernikahan Ideal (Pernikahan Sesama Saudara)

Menurut pandangan masyarakat Suku Bugis, pernikahan ideal adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki – laki dan seorang perempuan dari dalam lingkungan kedua keluarga tersebut. Kedua keluarga akan mengatur perjodohan yang sudah direncanakan dari masing – masing keluarga pihak perempuan maupun pihak laki – laki dan perjodohan ini masih memiliki hubungan kekeluargaan atau hubungan darah. Berikut adalah penjelasan mengenai pernikahan antar saudara adat Suku Bugis :

1. *Siala Massapposiseng* adalah pernikahan antara sepupu sekali, pernikahan ini merupakan pernikahan ideal yang dilakukan oleh kalangan bangsawan atau raja terdahulu dengan tujuan untuk menjaga kesucian atau kemurnian keturunannya.
2. *Siala Massapokadua* adalah pernikahan antara sepupu dua kali. Pernikahan ini disebut dengan pernikahan perjodohan yang baik dan serasi.
3. *Siala Massapo Katellu* adalah pernikahan antara sepupu tiga kali. Pernikahan ini memiliki tujuan untuk mendekatkan kembali saudara atau kerabat yang agak jauh (*ridappe mabelae*).

2.6.2 Tahapan yang Dilakukan Masyarakat Suku Bugis Sebelum Melangsungkan Acara Pernikahan

Dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan memiliki beberapa rangkaian tertentu sebelum dilaksanakannya upacara pernikahan inti. Dimulai dari proses pertemuan, lamaran, sampai ke acara inti yaitu akad nikah atau upacara pernikahan. Berikut adalah beberapa tahapan yang dilakukan masyarakat Suku Bugis sebelum melangsungkan acara pernikahan :

- a) **Mammanu'manu'** adalah sebuah tahapan paling awal yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis selama proses menjelang pernikahan. Dalam tahapan ini yang paling berperan ialah dari pihak keluarga calon laki-laki. Mereka akan mencari calon perempuan yang baik untuk anak laki-laki mereka yang akan menikah. Pihak keluarga laki-laki akan mencari calon perempuan dengan baik-baik dan sesuai dengan kriteria. Setelah mendapatkan calon perempuan yang sesuai maka akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap penjajakan atau biasa dikenal dengan istilah *Mappese'pese'*.
- b) **Mappese'pese'** adalah sebuah tahapan penjajakan bagi calon laki-laki untuk menyelidiki calon perempuan. Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk sebelum proses lamaran pihak laki-laki akan melakukan penyelidikan lebih dalam kepada pihak perempuan yang dia pilih seperti penyelidikan, apakah

pihak perempuan tersebut bisa dinikahi atau tidak. Umumnya, seseorang yang ditugaskan untuk menyelidiki adalah orang yang berasal dari pihak keluarga laki-laki. Tujuan dilakukannya Mappese'pese' ialah agar keluarga dan calon mempelai laki – laki mengetahui dan mengenali kepribadian keluarga dan calon mempelai perempuan tersebut.

- c) **Maduta** adalah tahapan yang dilakukan oleh masyarakat bugis setelah melakukan mappesak-pesak (tahapan penjajakan). Maduta biasa dikenal dengan tahapan melamar. Dalam tahapan ini keluarga dari pihak laki-laki akan mendatangi rumah keluarga calon perempuan untuk melamar calon perempuan. Dalam tahapan ini, umumnya dari pihak calon laki-laki akan membawa utusan untuk menjadi juru bicara. Dalam tahapan ini juga akan membahas tentang uang panai. Ketika keluarga dan calon perempuan menerima lamaran ini maka akan dilakukan tahapan selanjutnya yaitu Mappetuada.
- d) **Mappetuada** adalah tahapan selanjutnya yang dilakukan masyarakat suku bugis setelah melakukan tahapan melamar / maduta. Dalam tahapan mappetuada, masing-masing dari keluarga calon pihak laki-laki maupun keluarga calon pihak perempuan akan mulai membahas tanggal pernikahan (tanra esso), mahar (sompa), dan uang belanja (doi menre).
- e) **Mappasau Botting** adalah tahapan yang memiliki tujuan untuk merawat pengantin dan merupakan rangkaian awal pengantin perempuan menjelang hari pernikahan. Umumnya, tahapan ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut sebelum hari pernikahan. Pada tahapan ini, calon pengantin akan menjalani perawatan tradisional untuk tubuhnya seperti mandi uap, pemakaian bedak hitam dan lain-lain.
- f) **Mappanre Temme** adalah prosesi yang dilakukan setelah melaksanakannya prosesi Mappasau Botting dilanjutkan dengan prosesi adat Mappanre Temme. Umumnya, suku Bugis mayoritas memeluk agama Islam. Oleh karena itu, di dalam prosesi pernikahan adat Suku Bugis ada prosesi Khatam Al-Quran. Makna dari prosesi Mappanre Temme adalah

memohon doa kepada sang khalik Allah SWT agar rangkaian prosesi pernikahan dari awal hingga akhir dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

g) **Mappaci atau Tudampenni** adalah prosesi memberikan daun pacar (*lawsania alba*) di tangan mempelai perempuan yang diawali pemberian daun pacar dari kedua orang tua mempelai pengantin diikuti oleh keluarga atau kerabat dekat yang dipilih dan memiliki kehidupan pernikahan dan status sosial yang baik. Prosesi ini digelar pada malam hari sebelum pelaksanaan akad nikah. Maksudnya agar calon mempelai pengantin dikemudian hari memiliki kehidupan pernikahan dan status sosial seperti keluarga atau kerabat yang dipilih memberikan daun pacar tersebut. Daun pacar yang diberikan ke telapak tangan mempelai pengantin memiliki makna kesucian dan kebersihan jiwa dan raga.

Adapun beberapa perlengkapan yang digunakan dalam prosesi Mapacci yaitu sebagai berikut :

- Bantal memiliki simbol sipakatau, dimana bantal memiliki fungsi dalam kehidupan manusia sebagai alas kepala saat tidur. Kepala adalah bagian tubuh yang mulia dan dihargai. Begitu juga manusia dapat dikenal melalui wajahnya dan wajah ada di bagian kepala. Penggunaan bantal sebagai perlengkapan dalam prosesi mapacci memiliki makna saling menghargai.
- Daun Pacar (Daung Pacci), Dalam prosesi mappaci, daun pacar yang digunakan adalah daun pacar yang ditumbuk halus. Daun pacar tersebut memiliki simbol kesucian dan kebersihan.
- Sarung Sutra (Lipaq Sa'be) memiliki makna bahwa kedua mempelai pengantin yang sebelumnya terpisah sekarang sudah bersatu.
- Daun Pisang memiliki makna yaitu agar kedua mempelai pengantin segera memiliki keturunan.
- Daun Nangka (Daun Panasa) memiliki makna semua harapan dan cita – cita kedua mempelai pengantin dapat terwujud di dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

- Beras (Berre) yang digunakan adalah beras yang dibakar dan ketika dibakar beras itu akan mengembang. Beras tersebut dinamakan Benno. Makna dari Benno adalah agar kedua mempelai pengantin segera memiliki keturunan.
 - Lilin (Liling) memiliki makna sebagai penerang didalam hidup rumah tangga kedua calon mempelai pengantin. Sehingga, rumah tangganya dapat langgeng sampai maut memisahkan.
 - Tempat Pacci (Onrong Pacci) memiliki makna agar kedua calon mempelai pengantin dapat saling menyatu satu sama lain mewujudkan rasa kasih sayang dan cinta dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.
 - Gula Merah dan Kelapa (golla cella na kaluku) memiliki makna agar kedua calon mempelai pengantin dapat hidup saling melengkapi satu sama lainnya dan diharapkan dapat menerima kekurangan maupun kelebihan masing – masing.
- h) **Mapasilli (Siraman)** adalah prosesi siraman yang memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin dan bertujuan untuk menolak bala. Air yang digunakan berasal dari tujuh mata air dan didalam wadah air tersebut berisikan tujuh macam bunga dan koin. Setelah melakukan prosesi Mapasilli, koin dan bunga akan diambil oleh para tamu yang belum menikah. Diambilnya koin dan bunga tersebut berharap agar dapat menyusul melakukan pernikahan.

2.6.3 Tahapan yang Dilakukan Masyarakat Suku Bugis Saat Melangsungkan Acara Pernikahan

- a) **Maduppa Botting** adalah prosesi penyambutan kedatangan calon mempelai pengantin laki – laki setelah tiba dirumah calon mempelai pengantin perempuan sebelum pelaksanaan prosesi akad nikah. Hal ini dilakukan oleh salah satu perwakilan keluarga calon mempelai pengantin perempuan yaitu om dan tantenya.
- b) **Prosesi Akad Nikah** adalah prosesi pernikahan paling inti yang memiliki tujuan untuk menyeshahkan kedua mempelai pengantin laki – laki dan pengantin perempuan untuk menjadi suami dan istri dan dilakukannya

sebelum acara resepsi pernikahan. Akad nikah dalam adat Suku Bugis merupakan prosesi pernikahan berdasarkan syariat islam. Calon mempelai pengantin laki – laki akan membawa seserahan atau erang – erang yang akan diberikan kepada keluarga mempelai pengantin perempuan sebelum prosesi Ijab Qobul. Prosesi akad nikah dilaksanakan di rumah pengantin perempuan. Umumnya, jumlah orang yang terlibat dalam akad nikah lebih banyak daripada saat acara pertunangan (Millar, 2009: 97). Prosesi ini diawali dengan Ijab Qobul di depan penghulu dan para keluarga. Mempelai pengantin laki – laki juga akan menyiapkan mas kawin yang merupakan sebuah tanda ikatan antara pengantin laki – laki dan pengantin perempuan sudah sah menjadi suami dan istri.

- c) **Mappasikarawa** adalah acara adat yang dilakukan setelah mempelai laki – laki menjalankan akad nikah. Mappasikarawa adalah salah satu acara adat yang mempertemukan mempelai laki – laki yang didampingi pihak keluarga yang dituakan menuju kamar mempelai perempuan yang juga di dalam kamar tersebut didampingi oleh pihak keluarga yang dituakan.

Berikut adalah rangkaian prosesi Mappasikarawa :

- Mempelai pengantin laki – laki dibimbing oleh pihak yang dituakan menuju kamar mempelai pengantin perempuan.
- Setelah di depan pintu kamar pengantin perempuan, pendamping mempelai laki – laki akan mengetuk pintu kamar pengantin perempuan dan dari dalam kamar, pendamping mempelai pengantin perempuan akan meminta sesuatu sebelum membuka pintu kamar.
- Umumnya, pihak pendamping mempelai laki – laki sudah mempersiapkan sejumlah uang atau permen.
- Jika sesuatu yang pertama kali diberikan masih belum cukup diterima oleh pendamping pengantin perempuan yang di dalam kamar, maka pendamping mempelai pengantin laki – laki akan menambahkan sejumlah uang sampai pihak pendamping mempelai pengantin perempuan sudah menyetujui dan memperbolehkan mempelai pengantin laki – laki untuk masuk ke dalam kamar pengantin.

- Setelah mempelai laki – laki masuk ke dalam kamar dengan mengucapkan salam, lalu duduk bersama mempelai perempuan diatas tempat tidur dan didampingi oleh keluarga yang dituakan.
 - Selanjutnya, diadakan prosesi mappasikarawa yang disaksikan oleh keluarga terdekat yang ada di dalam kamar pengantin yaitu mempelai laki – laki menyentuh untuk pertama kalinya salah satu bagian tubuh mempelai perempuan. Contohnya menyentuh bagian dada mempelai perempuan. Makna dari menyentuh bagian dada mempelai perempuan ialah doa agar kedua mempelai segera diberikan keturunan.
- d) **Marellau Dampeng** adalah acara meminta maaf dan doa restu kedua orang tua dari kedua mempelai pengantin dan juga seluruh keluarga yang hadir pada acara akad nikah tersebut. Setelah prosesi Marellau Dampeng, kedua mempelai pengantin diantar menuju pelaminan untuk menerima ucapan selamat dan doa dari para tamu undangan lainnya. Umumnya, setelah acara ini dilanjutkannya acara resepsi pada malam hari.

2.6.4 Tahapan yang Dilakukan Masyarakat Suku Bugis Setelah Melangsungkan Prosesi Akad Nikah

- a) **Mapparola** adalah upacara yang dilakukan setelah prosesi akad nikah selesai dan dilaksanakan satu, dua atau beberapa hari sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga mempelai pengantin. Upacara ini dilakukan untuk membawa pengantin perempuan kerumah orang tua pengantin laki – laki, dengan membawa seserahan salah satunya adalah sarung tenun khas Sulawesi.
- b) **Ziarah** adalah melakukan ziarah ke makam – makam para leluhur dari kedua keluarga pihak pengantin. Prosesi ziarah ini memiliki makna tersendiri yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur telah dilaksanakannya serangkaian upacara pernikahan dari awal hingga akhir yang sudah berjalan dengan lancar dan sukses.
- c) **Massita Beseng** adalah upacara terakhir dalam pernikahan adat suku Bugis, dimana kedua orang tua dan keluarga dekat dari pengantin laki – laki

mengunjungi rumah orang tua pengantin perempuan. Tujuan dan makna dari prosesi Massita Beseng adalah mempererat hubungan tali silaturahmi kedua belah pihak keluarga besar dari mempelai pengantin.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa tahapan pernikahan tradisional masyarakat Jepang dan pernikahan tradisional adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan memiliki persamaan yaitu sama – sama memiliki tiga tahapan. Dimulai dari tahapan sebelum melangsungkan upacara pernikahan, tahapan saat melangsungkan upacara pernikahan, dan terakhir adalah tahapan setelah melangsungkan upacara pernikahan. Setiap prosesi yang dilakukan kedua mempelai pengantin juga memiliki arti dan makna tersendiri.

